

Strategi Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar serta Akhlak Peserta Didik

Kharisma Noor Latifatul Mahmudah^{1*}, Wantini², Ruri Afria Nursa³

^{1*} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
kharismalatifa98@gmail.com

² Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
wantini@mpai.uad.ac.id

³ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
nursaafriaruri@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to watch the extent of guidance and counseling teacher services in improving student learning achievement shape Islamic morals on students. This research approach is a qualitative research with a descriptive approach. The data source of this research was through the assistance and role of the Guidance and Counseling teacher to 88 students who were sampled. Data collection instruments were carried out by interview and questionnaire. The collected data is then collected, analyzed and interpreted into a whole new concept and also fres. The result of the research is the role of the guidance teacher has included a good classification. But there are still several factors that cause students to experience learning difficulties, for example, factors from within the individual consisting of physiological and psychological factors. Physiological factors are physical conditions and the five senses. While psychological factors, namely talent, interest, intelligence, achievement motivation and cognitive abilities. While the Guidance and Counseling teacher strategy in improving student learning achievement, for example, is correlating between the Guidance and Counseling teacher with parents or homeroom teachers who know the learners' personalities in depth to better know what problems have occurred.

Keywords : Guidance and Counseling Teacher, Learning Achievement, Islamic Education.

INFORMASI ARTIKEL

| | |
|------------|----------------|
| Submitted, | April 20, 2020 |
| Revised, | May 21, 2020 |
| Accepted, | June 26, 2020 |

PENDAHULUAN

Prestasi belajar dapat dikatakan lebih sempurna jika memenuhi tiga bidang yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik (Imam, 2008). Tujuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik termasuk klasifikasi terpenting dalam dunia pendidikan (Sukmadinata, 2007). Apabila tidak ada satu klasifikasi terpenting dalam proses pembelajaran yang ikut serta untuk membentuk sumber daya manusia yang berpotensi (Suryabrata, 2016). Pendidik harus mampu memenuhi kedudukannya yang merupakan tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Lubis, 2011). Klasifikasi prestasi peserta didik dibawah naungan pendidik. Guru Bimbingan dan Konseling ikut berperan dalam mendukung peserta didik dalam meningkatkan prestasinya dan mencetak kepribadian anak menjadi ustawun khasanah untuk membantu tugas penting dari guru kelas (Sudjana, 2005).

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah termasuk aktifitas seluruh orang di lingkungan sekolah yang memiliki peran individual dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling (Soetjipto & Kosas, 2009). Kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan signifikan sangat penting karena guru mata pelajaran mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak di kelas dengan peserta didik sehingga lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat dan cara belajar peserta didik. Kepala sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin dengan orangtua siswa untuk membahas berbagai hal yang terkait dengan potensi dan bakat siswa yang harus dikembangkan untuk meminimalkan terjadinya masalah siswa underachiever, memfasilitasi upaya guru Bimbingan dan Konseling dan guru kelas dalam mengembangkan siswa rendah pada akademiknya (Nirwana, 2006).

Tetapi realita sekarang kebanyakan guru bimbingan dan konseling hanya berfokus kepada peserta didik yang merasakan kesusahan dalam belajar atau biasa dengan sebutan lain guru Bimbingan dan Konseling hanya terfokus pada peserta didik yang prestasi akademiknya menurun (Azzel, 2011). Pada peserta didik yang mengalami kenaikan atau prestasi akademiknya sudah cukup jarang untuk dicermati oleh guru Bimbingan dan Konseling, seharusnya guru Bimbingan dan Konseling memiliki strategi pembelajaran yang tertuju untuk semua peserta didik baik yang memiliki prestasi akademik menurun ataupun yang prestasi belajarnya sudah cukup baik. Peserta didik yang cukup dalam prestasi akademiknya diberi strategi pembelajaran untuk mempertahankan dan mengembangkan keahliannya dalam segala bidang. Sedangkan peserta didik yang mempunyai prestasi akademik menurun diakibatkan akhlaknya yang kurang baik sebaiknya diberi strategi pembelajaran sehingga anak dapat mengoptimalkan keahliannya dalam pembelajaran di kelas dan akan mendapatkan hasil yang lebih baik (Lelono, 2011).

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Artikel ini termasuk kegiatan pengumpulan data dengan mencermati pada fenomena yang terjadi sesuai dengan apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian kualitatif merupakan wujud yang berupa kata-kata penulis yang difokuskan pada benda-benda, dan peneliti yang dicermati hingga detil sehingga dapat menangkap makna tersirat dalam dokumen (Arikunto, 2010). Melalui metode tersebut penulis berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkorelasi dengan peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMAN 1 Basa Ampek Balai Tapan, beserta faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data dari sumber yang valid. Data merupakan hasil dari catatan penelitian baik angka maupun fakta, sedangkan sumber data subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010). Dalam menetapkan sumber data penulis menggunakan teknik

purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan menyeimbangkan beberapa hal (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini tidak seluruh siswa dijadikan sumber data penelitian, penulis menetapkan 88 peserta didik yang diambil dari sejumlah kelas untuk dijadikan sumber data penelitian. Hal ini mengacu pada pemaparan menurut Arikunto yang mengutarakan bahwa Sampel merupakan wakil populasi atau sebagian yang diteliti atau sampel yakni karakteristik popuslasi atau bagian populasi yang akan dicermati. Apabila populasi penelitian totalnya lebih dari 100 maka sampel mampu diambil sebagian antara 10 sampai 15% atau 20 sampai 25% atau lebih, namun jika populasi tersebut totalnya tidak sampai 100 maka sampel yang digunakan harus semuanya. Pengambilan sampel penelitian ini dikerjakan dengan berbagai cara yakni sampel proposi, sampel acak, sampel wilayah, sampel wilayah, sampel proporsi, sampel kelompok, sampel kembar, dan sampel kuota (Arikunto, 2010)

Peneliti menggunakan instrumen penelitian atau alat pengumpul data yang dapat berupa: 1). Angket dapat berupa pernyataan maupun pertanyaan baik tertutup atau terbuka, dalam penelitian ini angket di berikan kepada sejumlah siswa. 2). Wawancara, prosesnya dapat dilakukan dengan cara tatap muka ataupun dengan cara menggunakan media, dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah (Sugiyono, 2016).

Data didapatkan dengan angket telah disempurnakan oleh responden (peserta didik) melalui angket yang berisi 20 butir pertanyaan kepada 88 peserta didik kemudian dikelompokkan dan dijumlahkan sesuai dengan jenis jawaban peserta didik, yaitu kelompok data opsi pilihan jawaban setuju, sangat setuju, sedang, sangat tidak setuju, dan tidak setuju. Isian dihimpun bagian tabulasi pengelompokkan data. Kemudian, jawaban dari peserta didik yang telah dikelompokkan dan dijumlahkan sesuai dengan jenisnya tersebut satu-persatu dipersentasekan ke dalam tabulasi pengelompokan dan prosentase data kemudian dibagi jumlah siswa sebagai sumber data dan selanjutnya dikalikan 100 persen, hal itu dapat dirumuskan:

$$P = \frac{F_j}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase yang diteliti.
- F_j = Frekuensi jawaban peserta didik sebagai sumber data.
- N = Jumlah peserta didik sebagai sumber data.

Hasil perhitungan dengan cara dan rumus kemudian satu persatu hasil data yang diperoleh diinterpretasikan sesuai pedoman skala gradasi sebagai berikut.

Tabel 1. Interpretasi Data

| Persentase | Klasifikasi |
|------------|---------------------|
| 80% - 100% | Sangat Setuju |
| 60% - 79% | Setuju |
| 40% - 59% | Sedang |
| 20% - 39% | Tidak Setuju |
| 0% - 19% | Sangat Tidak Setuju |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada proses pengolahan tabulasi data maka dihasilkan informasi baru yang di deskripsikan sebagai berikut: mayoritas siswa mengaku telah memanfaatkan layanan yang tersedia dalam Bimbingan dan Konseling. Para peserta didik berpandangan bahwasanya guru BK telah memberikan pengarahan cara belajar yang baik seperti soal pemanfaatan waktu belajar, motivasi belajar, memberikan solusi dan cara mengatasi kendala belajar (Prayitno, 2013). Para peserta didik merasa nyaman dengan keberadaan guru BK saat melakukan proses bimbingan konseling dalam memberi penjelasan dan arahan mengenai berbagai hal terkait upaya guna menciptakan suasana, peningkatan minat, pentingnya bakat dan kedisiplinan dalam belajar peserta didik (Falah, 2016).

Kegiatan bimbingan dan konseling melalui guru BK diakui oleh para peserta didik sangat membantu sekali dalam meningkatkan prestasi belajar dan mencetak generasi unggulan peserta didik di sekolah (Winkel & Hastuti, 2010). Meski demikian pada sisi yang berbeda sebagian atau separuh jumlah responden peserta didik masih merasakan guru BK hanya cenderung fokus dengan peserta didik yang mengalami penurunan dalam prestasinya. Opini pada sebagian atau separuh jumlah responden siswa pun masih ambigu dengan menilai secara relatif samar mengenai adanya sentuhan bersifat personal dari guru BK baik berupa teguran dan nasehat semisal jika mendapatkan nilai ulangan yang kurang baik. Sebagian besar peserta didik berpandangan masih belum optimalnya kehadiran guru BK untuk aktif menghubungi dan melibatkan orang tua peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi belajar di sekolah. Namun secara umum mayoritas jumlah responden peserta didik mengakui peran guru BK cukup besar dalam meningkatkan prestasi belajar maupun membantu dan membimbing optimalisasi belajar peserta didik di sekolah. Selain melakukan penyebaran dan pengolahan data angket bagi para siswa, penulis pun melakukan proses wawancara terhadap pihak yang berkompeten serta observasi terhadap situasi dan kondisi sekolah.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Basa Ampek Balai Tapan adalah sebagai berikut: 1). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Basa Ampek Balai Tapan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik berjalan dengan baik dan menjadikan akhlak baik di sekitar lingkungan sekolah. 2). Dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar guru bimbingan dan konseling sudah cukup baik dalam memberikan layanannya. 3). Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator dan moderator bagi peserta didik yang mengalami masalah kesulitan belajar dan yang memiliki masalah ketika beretika. 4). Peranan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sangat dibutuhkan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan iman pada anak.

Hasil angket dan interpretasi data secara keseluruhan dapat digambarkan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 2. Tabulasi Hasil Interpretasi Data

| No | Klasifikasi | Frekuensi | Persentase |
|--------------|---------------------|-----------|-------------|
| 1 | Sangat Setuju | 7 | 7,95 % |
| 2 | Setuju | 46 | 52,27 % |
| 3 | Sedang | 29 | 32,95 % |
| 4 | Tidak Setuju | 5 | 5,68 % |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 1 | 1,15 % |
| Total | | 88 | 100% |

Pada tabel tersebut menjelaskan bahwasanya layanan guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar, jika dilakukan penjumlahan rata-rata $4728 : 88 = 53,67$ artinya berkisar klasifikasi antara 54 sampai 60 persen. Hal ini dapat dikatakan jika rata-rata peserta didik setuju dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Dengan melihat hasil interpretasi data yang dikemukakan diatas, diketahui kategori baik dari hasil angket tersebut cukup dominan, demikian hasil proses wawancara maupun observasi pun turut menunjang peniaian kategori baik tersebut dengan rincian yakni 7,29% yaitu 7 peserta didik menjawab tidak setuju, 52,27% yakni 46 peserta didik menjawab setuju, 32,95% yaitu 29 peserta didik menjawab sedang, 5,68% yakni 5 peserta didik menjawab tidak setuju dan 1,15% yaitu 1 peserta didik menjawab dengan sangat tidak setuju.

Sesuai dengan hasil data penelitian tersebut, peserta didik secara keseluruhan setuju adanya peningkatan pembelajaran dengan berkorelasi oleh guru Bimbingan dan Konseling. Peserta didik mayoritas setuju dengan layanan Bimbingan dan Konseling dikarenakan menurut peserta didik dengan adanya layanan tersebut akan memudahkan dirinya dalam meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat membantu masalah yang telah terjadi. Akan tetapi ada beberapa faktor peserta didik tidak setuju dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling. Salah satunya yakni guru Bimbingan dan Konseling hanya berfokus pada peserta didik yang memiliki masalah akhlak serta prestasinya menurun dan tidak menaungi secara keseluruhan baik peserta didik yang menurun prestasinya atau bahkan akhlaknya yang sudah bagus.

Prestasi akademik atau belajar memiliki korelasi dengan proses pembelajaran, banyak faktor yang mampu menurunkan atau mengembangkan prestasi belajarnya baik dari luar individu maupun berasal dari pribadi peserta didik. Menurut Purwanto (2010), beberapa faktor yang mampu mempengaruhi prestasi peserta didik yakni 1) faktor dari luar individu yang termasuk bagian dari faktor instrumental dan lingkungan. Faktor instrumental yakni pendidik, administrasi, kurikulum, dan sarana. Sedangkan, faktor lingkungan yakni lingkungan alam, dan sosialnya (Djamarah, 2008). 2) faktor dari dalam diri pribadi yang termasuk dari faktor psikologis, dan fisiologis. Faktor psikologis merupakan minat, dan bakat, kemampuan berprestasi dan motivasi prestasi, sedangkan faktor fisiologis yakni kondisi pasca indra, dan kondisi jasmani (Syarifuddin, 2011).

Sesuai dengan pemikiran tersebut, Syah (2010) memilah klasifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik terbagi 3 bagian, yakni: 1) faktor eksternal yakni kondisi lingkungan di daerah peserta didik, 2) faktor internal, yang meliputi keadaan rohani atau jasmani peserta didik, dan 3) faktor pendekatan belajar yakni usaha pembelajaran peserta didik yang termasuk dari metode atau strategi peserta didik dalam belajar materi pelajaran-pelajaran di kelas. Peneliti menyimpulkan jika faktor-faktor yang telah dipaparkan tersebut, termasuk faktor dalam diri (internal) ataupun dari luar (eksternal) seluruhnya mampu diatasi. Jadi, diperlukan usaha dalam meningkatkan proses belajar mengajar dalam sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Dalam ranah pendidikan, strategi belajar mengajar untuk menjadi suatu hal yang mampu diterapkan atau dikembangkan.

Setelah menelaah beberapa akibat penyebab kesulitan bagi peserta didik, maka akan peneliti berikan strategi-strategi pelayanan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan prestasi belajar peserta didik, yaitu:

Guru hendaknya berekreasi untuk menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa senang (Santrock, 2007). Strategi yang dikerjakan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan prestasi peserta didik dimuai dengan mendekati dirinya kepada peserta didik, memperkenalkan tugas dari guru Bimbingan dan Konseling, dan mencermati seluruh peserta didik jika peserta didik mendapatkan kesulitan seharusnya guru Bimbingan dan Konseling memberi bantuan agar mempermudah terselesainya

permasalahan peserta didik. Guru BK berusaha mencetak peserta didik menjadi akhlak yang Islami dan mendapatkan prestasi yang cemerlang. Guru Bimbingan dan Konseling harus menciptakan suasana dengan mengadakan kegiatan yang membuat peserta didik gembira dan menyenangkan agar mempermudah guru Bimbingan dan Konseling memahami karakteristik individu peserta didik (Mufarokah, 2009). Hal ini juga dibenarkan karena guru Bimbingan dan Konseling yang harus mengidentifikasi apakah solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Peserta didik memahami dengan secara menyeluruh, baik aspek pribadinya, prestasi akademik, dan sosialnya. Dalam menjalankan strategi layanan Bimbingan dan Konseling pada umumnya mengikuti empat langkah pokok, "identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan. Keempat rangkaian di atas merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan" (Tohirin, 2013).

Program layanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan sebaik mungkin (Prayitno, 2013). Pendekatan guru dan peserta didik tersebut kemudian mampu diketahui dan menganalisis sesuai dengan permasalahan peserta didik. Setelah diketahui kemudian guru menyusun program rancangan layanan yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Dalam menjalankan layanan tersebut dapat dikerjakan diluar jam pelajaran sebagai tujuannya untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan guna mengembangkan prestasi pembelajaran peserta didik secara menyeluruh. Memberikan solusi agar dekat dengan Allah untuk senantiasa menambahkan jiwa spiritualitasnya (Nurihsan, 2005).

Menjalin korelasi antara guru, orangtua, dan pihak masyarakat. Fungsi guru Bimbingan dan Konseling untuk memperbanyak lagi kerjasamanya dengan pihak guru di sekolah, mampu menggabungkan seluruh aktifitas profesi guru Bimbingan dan Konseling yang terdapat di sekolah, dan agar mengembangkan kembali kerjasama dengan tenaga-tenaga lainnya (Efendi dkk, 2013). Pelaksanaan program aktifitas layanan guru Bimbingan dan Konseling harus berkerjasama guru lain misalnya klasifikasi atasan sekolah, wali kelas, dan peserta didik untuk menjalankan metode yang lebih efisiensi. Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas ataupun lainnya memberika perubahan tingkah laku peserta didik tersebut setelah diberikannya berbagai layanan dan dengan melihat seberapa berhasilnya perubahan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Guru BK juga dapat berkorelasi dengan guru pendidikan Islam agar membantu memecahkan masalah dan membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil (Walgito, 2005).

Guru perlu melibatkan orangtua peserta didik dalam proses aktifitas di sekolah dan berkorelasi dalam pemberian dukungan yang baik guna perkembangan peserta didik, yakni: 1. Orangtua mampu menyeimbangkan aktifitas peserta didik di rumah, 2. Orangtua mampu memberikan dukungan penuh seluruh kegiatan di sekolah, 3. Orangtua sebagai tameng paling depan untuk melindungi peserta didik untuk menvegah beberapa kegiatan kekerasan, pornografi, dan lain-lain, 4. Orangtua mampu menyumbangkan pendapat untuk meningkatkan kemajuan sekolah, dan 5. Orangtua mampu menambah wawasan untuk mendukung kesuksesan pendidikan dan akhlak peserta didik (Sukiman, 2016). Kemudian, mampu memberikan evaluasi untuk mengidentifikasi apakah suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dapat bermanfaat bagi seluruh elemen di sekolah, sehingga dapat dijadikan referensi dalam menjalankan program-program yang akan dibuat dalam jangka waktu panjang.

KESIMPULAN

Hasil interpretasi tabulasi data secara umum termasuk klasifikasi baik dengan rincian yakni 7,29% peserta didik menjawab tidak setuju, 52,27% menjawab setuju, 32,95 menjawab sedang, 5,68% menjawab tidak setuju dan 1,15% menjawab dengan sangat tidak setuju. Peserta didik mayoritas setuju dengan layanan Bimbingan dan Konseling dikarenakan menurut peserta

didik dengan adanya layanan tersebut akan memudahkan dirinya dalam meningkatkan prestasi belajarnya dan dapat membantu masalah yang telah terjadi. Akan tetapi ada beberapa faktor peserta didik tidak setuju dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling. Salah satunya yakni guru Bimbingan dan Konseling hanya berfokus pada peserta didik yang memiliki masalah dan tidak menaungi secara keseluruhan baik peserta didik yang menurun prestasinya atau bahkan prestasi belajarnya yang sudah bagus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah 1) faktor dari dalam diri individu yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis. 2) faktor dari luar individu yang terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Sehingga strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yaitu: 1) Guru hendaknya berekreasi untuk menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa senang. 2) Memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi belajar, mencetak akhlak Islami, maupun seluruh aspek pribadinya. 3) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sebaik-baiknya. d. Membina hubungan yang baik antara sekolah, dengan orang tua siswa dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Azzel, A. M. (2011). *Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Ar Ruzz Media.
- Djamarah, S. . (2008). *Psikologo Belajar*. Rineka Cipta.
- Efendi, G., Nurfarhanah, & Yusri. (2013). Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 162–166.
- Falah, N. (2016). Peningkatan Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan Pada Konselor Sekolah di MAN LAB. UIN Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 59–85.
- Imam, S. (2008). *Bimbingan Praktis Cara Meningkatkan Prestasi Belajar*. PT. Nasional.
- Lelono, S. (2011). Masalah Siswa Underachiever dan Peran Guru Bimbingan dan Konselling dalam Pengentasannya. *Lingua Didaktika*, 5(1), 77–89.
- Lubis, L. N. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Prenada Media Group.
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Teras.
- Nirwana, H. (2006). *Bahan Ajar Belajar dan Pembelajaran*. FIP Universitas Negeri Padang.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. PT. Refika Aditama.
- Prayitno. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Kencana.
- Soetjipto, & Kosas, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sukiman. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib*, 16(1), 113–136.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Rajawali Pers.

- Walgito, B. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Penerbit Andi.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. . (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.